



EDUKASI PARTISIPATIF SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KESADARAN ANTI-BULLYING PADA SISWA SMP 1 ATAP SABRON SARI

Putri¹, Khoiriya Hasyim², Maya Sari^{3*}

¹⁻³Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Jayapura, Indonesia

*Corresponding Author: mysari019@gmail.com

Abstrak

Bullying masih menjadi permasalahan serius di lingkungan sekolah yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada upaya edukasi dan pencegahan bullying melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa sebagai subjek utama. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bentuk, dampak, dan cara mengatasi bullying serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan saling menghargai. Strategi pengabdian yang digunakan meliputi pemaparan materi secara langsung oleh narasumber, kegiatan menulis dan menyampaikan ungkapan anti-bullying, serta pemberian penghargaan kepada peserta aktif. Kegiatan ini dilaksanakan dalam suasana yang komunikatif dan menyenangkan, sehingga siswa dapat dengan mudah menerima materi dan mengekspresikan pemahamannya secara positif. Hasil Kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam menyuarakan pesan anti-bullying dan terbentuknya sikap empati serta kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membentuk budaya positif di sekolah dan mendorong kesinambungan program sejenis di masa mendatang.

Kata Kunci: Bullying, Kampanye Anti Kekerasan, Pendidikan Karakter, Pengabdian Masyarakat, Partisipasi Siswa

Abstract

Bullying remains a serious problem in schools, negatively impacting students' psychological and social development. This community service activity focused on bullying education and prevention efforts through a participatory approach involving students as the primary participants. The goal was to increase students' understanding of the forms, impacts, and ways to address bullying, as well as to raise awareness of the importance of creating a safe and respectful environment. The community service strategies employed included direct presentations by resource persons, activities to write and deliver anti-bullying statements, and awards to active participants. The activity was conducted in a communicative and enjoyable atmosphere,

DOI:

10.53491/numbay.v4i1.2122



enabling students to easily absorb the material and express their understanding positively. The results of the community service activity demonstrated increased student participation in voicing anti-bullying messages and fostering empathy and concern for others. This activity is expected to be the first step in establishing a positive culture in schools and encourage the continuation of similar programs in the future.

Keywords: *Bullying, Anti-Violence Campaign, Character Education, Community Service, Student Participation*

PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying merupakan perilaku agresif yang merugikan individu sebagai korban. Fenomena ini lebih dari sekadar masalah pribadi, karena juga berdampak negatif pada aspek sosial dan psikologis, terutama di lingkungan sekolah. Di berbagai negara, perundungan menjadi salah satu tantangan serius di dunia pendidikan yang dapat memengaruhi kesejahteraan siswa serta suasana belajar. Data dan penelitian menunjukkan bahwa tingkat perundungan di sekolah semakin meningkat, dan dampaknya dapat memengaruhi masa depan siswa. Selain menyebabkan kerugian fisik, perundungan juga memiliki dampak psikologis yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan dan intervensi awal sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Penyuluhan dianggap sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mengatasi masalah perundungan. Penyuluhan ini dilakukan di smp 1 atap sabron sari.(Indriyati et al., 2024)

Menurut data yang dirilis oleh berbagai lembaga perlindungan anak, dari sekitar 2.500 pengaduan kekerasan terhadap anak yang diterima KPAI sebanyak 37,5% terjadi di satuan pendidikan menempatkan lingkungan sekolah di posisi kedua tertinggi lokasi kekerasan terhadap anak (KPAI, 2025). Kasus bullying di lingkungan pendidikan masih menunjukkan angka yang cukup tinggi setiap tahunnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan yang dilakukan selama ini masih perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih edukatif dan partisipatif. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang menanamkan sikap empati, toleransi, dan saling menghormati perlu diterapkan secara berkelanjutan.

Sekolah adalah institusi yang memainkan peran kunci dalam keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan ini, banyak faktor yang memengaruhi kelancaran program pendidikan. Salah satu hal yang sering menjadi penghalang adalah tindakan kekerasan antar teman, seperti memukul, memanggil dengan nama yang tidak baik, menghina, dan menggoda, yang sering kali dilakukan oleh teman sebaya atau kakak tingkat yang mengintimidasi individu yang lebih lemah. Intimidasi

ini, jika tidak segera ditangani, dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi dunia pendidikan. (Azmi, 2023)

Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik terkadang justru menjadi lokasi terjadinya berbagai bentuk perundungan. Interaksi sosial yang intensif di sekolah memungkinkan munculnya konflik antarsiswa yang apabila tidak ditangani dengan baik dapat berkembang menjadi tindakan bullying. Perbedaan fisik, latar belakang keluarga, kemampuan akademik, maupun kondisi ekonomi sering kali menjadi alasan munculnya perilaku diskriminatif dan perundungan di kalangan peserta didik.

Langkah awal menuju sekolah yang bebas dari bullying adalah dengan menerapkan program anti-bullying. Program pencegahan bullying berfokus pada peningkatan pemahaman dalam komunitas untuk menciptakan kesadaran diri yang positif tanpa harus mendikte atau memperingatkan orang lain untuk menghentikan tindakan intimidasi. Pencegahan bullying harus dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi, dengan guru sebagai tokoh utama dalam pelaksanaan program anti-bullying. Menanggapi kasus bullying, terdapat peningkatan dalam pengembangan dan implementasi program pencegahan di sekolah. Analisis menunjukkan bahwa remaja yang mengikuti program pencegahan memiliki peluang 31% lebih rendah untuk terlibat dalam tindakan bullying dan 24% lebih rendah untuk melaporkan sebagai korban bullying dibandingkan dengan remaja yang tidak mengikuti program tersebut. (Widyaningtyas & Rochman Hadi Mustofa, 2023)

Pencegahan bullying memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi juga pada peningkatan kesadaran seluruh warga sekolah. Pendekatan edukatif melalui penyuluhan, diskusi, kampanye sosial, dan kegiatan reflektif dinilai lebih efektif dalam membangun kesadaran jangka panjang. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami definisi bullying, tetapi juga mampu merasakan dampak yang dialami korban serta mengembangkan kemampuan untuk bertindak sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah.

Program pengabdian masyarakat menjadi salah satu bentuk implementasi tridarma perguruan tinggi yang dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan sosial di masyarakat. Melalui kegiatan edukasi anti-bullying, mahasiswa dapat berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Keterlibatan mahasiswa juga memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan keterampilan sosial yang diperoleh selama proses perkuliahan.

SMP 1 Atap Sabron Sari dipilih sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan karena berdasarkan hasil observasi awal masih ditemukan perilaku-perilaku yang mengarah pada tindakan bullying, seperti mengejek teman, memberikan julukan yang merendahkan, mengucilkan teman dari kelompok pergaulan, dan perilaku verbal lainnya yang berpotensi menimbulkan dampak psikologis bagi korban. Meskipun sebagian siswa menganggap tindakan tersebut sebagai candaan, namun jika dilakukan secara berulang dapat dikategorikan sebagai bullying.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian melaksanakan program sosialisasi dan kampanye anti-bullying yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Program ini juga bertujuan untuk menumbuhkan budaya saling menghargai, memperkuat empati antarsiswa, dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi seluruh warga sekolah.

Untuk memastikan keberlanjutan dampak program pencegahan perundungan, kegiatan ini menerapkan model edukasi berbasis *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan siswa dan warga sekolah sebagai peserta aktif dalam proses intervensi. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian pemahaman teoretis secara satu arah, tetapi juga mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan tindakan sosial. Pada aspek kognitif, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran kritis siswa mengenai bentuk, dampak, serta aspek hukum yang berkaitan dengan perundungan. Pada aspek emosional, siswa didorong untuk mengembangkan empati, kepedulian terhadap sesama, kemampuan resolusi konflik, serta refleksi diri. Selanjutnya, pada aspek tindakan sosial, siswa dilibatkan secara nyata dalam membangun norma kelompok yang positif serta didorong untuk berperan sebagai Duta Anti-Bullying yang dapat mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Melalui analisis terhadap kebijakan yang ada, penelitian ini akan mengeksplorasi langkah-langkah yang diambil oleh pihak sekolah dalam mencegah dan menangani kasus perundungan. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali perspektif siswa, guru, dan orang tua mengenai kebijakan tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang tantangan dan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna untuk pengembangan kebijakan anti-bullying yang lebih efektif di masa depan.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini melibatkan mahasiswa IAIN Fattahul Muluk Papua dengan tujuan membangun kesadaran anti-bullying di SMP 1 Atap Sabron Sari. Proses perencanaan dimulai dengan observasi untuk memahami situasi dan dinamika di sekolah. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang memungkinkan partisipasi aktif siswa dalam setiap tahap kegiatan.

Peserta kegiatan pengabdian ini terdiri dari seluruh siswa SMP 1 Atap Sabron Sari yang berjumlah 30 siswa (mencakup siswa kelas VIII, dan IX). Selain itu, kegiatan ini didampingi secara aktif oleh 4 orang guru pendamping dan difasilitasi oleh tim mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Fattahul Muluk Papua.

Pelaksanaan metode PAR ditempuh melalui 4 (empat) tahapan utama yang saling berkesinambungan :

Tahap Pemetaan Masalah dan Diagnosis (*Diagnosing/Reflecting*)

Tahap pemetaan masalah dan diagnosis dilakukan melalui observasi awal dan *Focus Group Discussion* (FGD). Pada tahap observasi, tim fasilitator mengamati dinamika sosial antarsiswa di berbagai area sekolah, seperti ruang kelas, lapangan, dan kantin, untuk mengidentifikasi indikasi berbagai bentuk perundungan, khususnya perundungan verbal dan sosial. Selanjutnya, FGD dilaksanakan dengan melibatkan perwakilan siswa dan guru untuk menggali perspektif mereka mengenai perilaku seperti ejekan, pemberian julukan negatif, maupun tindakan pengucilan yang selama ini mungkin dianggap sebagai hal yang lumrah dalam interaksi sehari-hari. Melalui proses ini, tim juga mengidentifikasi dampak perilaku tersebut terhadap rasa aman, kenyamanan, dan proses belajar siswa di lingkungan sekolah.

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun alur kegiatan yang mencakup skenario sosialisasi interaktif dan kampanye partisipatif yang dirancang ramah anak serta sesuai dengan karakteristik peserta. Pada tahap ini, tim juga menyiapkan berbagai media edukasi dan alat ekspresi untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, meliputi video pendek atau animasi tentang perundungan, lembar ekspresi diri *Voice of Student*, kertas untuk pembuatan slogan, serta bentuk apresiasi (*reward*) yang diberikan kepada peserta yang aktif selama kegiatan berlangsung.

Tahap Pelaksanaan Tindakan (*Taking Action*)

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan melalui serangkaian kegiatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif. Kegiatan diawali dengan sesi edukasi interaktif mengenai pengertian dan jenis-jenis perundungan, meliputi perundungan fisik, verbal, sosial, dan *cyberbullying*, beserta dampak psikologisnya serta pentingnya peran *bystander* atau saksi dalam membantu menghentikan tindakan perundungan. Selanjutnya, siswa mengikuti aktivitas partisipatif dan ekspresi diri melalui kegiatan menulis surat yang terdiri atas dua bentuk, yaitu surat ungkapan korban atau saksi sebagai ruang aman untuk menyampaikan pengalaman maupun perasaan ketika pernah diejek atau dikucilkan, serta surat berisi pesan atau harapan kepada pelaku sebagai bentuk ajakan moral untuk menghentikan perilaku yang menyakiti teman. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan kampanye slogan anti-bullying secara berkelompok, di mana siswa menyusun dan menyuarakan pesan-pesan positif seperti "*Stop Bullying*", "*Teman Itu Melindungi, Bukan Menyakiti*", dan "*Say No to Bullying*". Sebagai bentuk penguatan motivasi, tim juga memberikan apresiasi atau *reward* kepada siswa yang berani menyampaikan pendapat, jujur dalam mengekspresikan diri, serta aktif selama proses diskusi dan kegiatan berlangsung.

Tahap Evaluasi dan Refleksi (*Evaluation & Reflecting*)

Tahap evaluasi dan refleksi dilakukan untuk menilai perubahan pemahaman, sikap, dan empati siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Evaluasi ini digunakan untuk melihat sejauh mana program mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya pencegahan perundungan dan membangun perilaku yang lebih positif dalam interaksi sosial. Selanjutnya, tim melakukan refleksi bersama guru dan pihak sekolah melalui sesi

diskusi untuk membahas hasil pelaksanaan kegiatan serta menyusun rencana tindak lanjut (*follow-up plan*) sebagai upaya menjaga dan memperkuat budaya anti-bullying secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Untuk mengukur efektivitas program, digunakan beberapa instrument evaluasi sebagai berikut :

- Kuesioner Pre-Test dan Post-Test: Terdiri dari 10 butir pertanyaan (pilihan ganda dan skala Likert) untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah kegiatan mengenai pemahaman jenis perundungan dan dampaknya.
- Lembar Observasi Partisipasi Siswa: Digunakan oleh fasilitator/observer untuk mencatat tingkat keaktifan, keberanian bertanya/menjawab, keterlibatan diskusi, dan dinamika interaksi antarsiswa selama kegiatan.
- Analisis Dokumen Ungkapan Siswa (Surat & Pesan Slogan): Menerapkan koding kualitatif terhadap isi surat refleksi siswa untuk menilai kedalaman pemahaman empati, kesadaran moral, dan komitmen perubahan sikap.

Program ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi indikator-indikator keberhasilan sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator-indikator keberhasilan

Dimensi Evaluasi	Indikator Keberhasilan	Metode Pengukuran
Peningkatan Pengetahuan (Kognitif)	Minimal 80% dari total peserta mengalami peningkatan skor pada post-test.	Kuesioner Pre-Test & Post-Test
Partisipasi Aktif (Kinetik & Afektif)	Sekurang-kurangnya 85% siswa berpartisipasi aktif dalam sesi surat & slogan	Lembar Observasi Partisipasi
Kesadaran Moral & Empati	Teridentifikasi pesan komitmen moral, permintaan maaf, dan empati dalam surat siswa	Analisis Dokumen Surat & Slogan
Dukungan Keberlanjutan Sekolah	Kesepakatan bersama guru untuk pengawasan dan edukasi norma anti-bullying harian.	Dokumentasi Refleksi Bersama Guru

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang dilaksanakan di SMP 1 Atap Sabron Sari bertujuan untuk membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya menghentikan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Program ini dirancang sebagai respon atas masih minimnya pemahaman siswa terhadap makna bullying serta dampaknya terhadap korban, baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini sejalan dengan pendapat Bullying merupakan bentuk penindasan atau kekerasan yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain secara berulang. Jenis perilaku bullying dapat dibedakan menjadi verbal dan non-verbal. Bullying non-verbal seringkali melibatkan ancaman atau kekerasan fisik, sementara bullying verbal melibatkan penggunaan kata-kata kasar atau menyebarkan fitnah tentang korban. Beberapa bentuk tindakan bullying mencakup

manipulasi hubungan persahabatan, pengucilan, pengabaian, pengiriman pesan kaleng, dan perilaku membiarkan seseorang merasa terisolasi.

Selama kegiatan berlangsung, para siswa mendapatkan pemahaman tentang definisi bullying, jenis-jenisnya, serta bagaimana cara mengenalinya dalam kehidupan sehari-hari. Penyuluhan disampaikan dalam bentuk dialog interaktif menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dengan contoh-contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Penjelasan seperti “Bullying itu adalah perilaku yang menyakiti atau mengintimidasi orang lain secara berulang-ulang. Nah, kata kuncinya: menyakiti dan dilakukan berulang ya. Bukan cuma sekali, tapi terus-menerus” menjadi landasan awal pemahaman siswa terhadap esensi perilaku bullying. Hal ini membuat siswa mulai menyadari bahwa tindakan seperti memukul, menendang, mengejek, menyindir, memalak uang jajan, hingga mengucilkan teman dari kelompok pertemanan adalah bentuk bullying yang nyata dan tidak boleh dianggap remeh.

Penjelasan yang diberikan juga menekankan bahwa bullying tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik, tetapi juga secara verbal, sosial, dan bahkan melalui media digital (*cyberbullying*). (Puspita Sari et al., 2023) Banyak siswa yang mengaku sering menyaksikan atau mengalami bentuk-bentuk bullying tersebut, namun tidak pernah menganggapnya sebagai masalah serius karena dianggap sebagai bagian dari interaksi sosial yang “wajar”. Misalnya, beberapa siswa mengakui sering mengejek teman dengan sebutan seperti “gendut”, “item”, atau “si pendek”, tanpa menyadari bahwa kata-kata tersebut bisa menimbulkan luka emosional yang dalam. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk lebih peka terhadap perasaan teman dan memahami bahwa sekecil apa pun perlakuan menyakitkan yang diulang-ulang, tetap termasuk dalam kategori bullying dan tidak dapat dibenarkan.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pemahaman Siswa Mengenai Anti Bullying

Indikator Pemahaman	Rata-rata <i>Pre-Test</i> (%)	Rata-rata <i>Post-Test</i> (%)	Peningkatan
Pemahaman Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i> (Verbal, Fisik, Cyber)	42,5 %	88,0%	+45,5%
Pemahaman Dampak Psikologis dan Sosial <i>Bullying</i>	38,0%	85,5%	+47,5%
Pengetahuan Cara Mencegah & Melaporkan <i>Bullying</i>	35,0%	82,0%	+47,0%
Rata-Rata Keseluruhan	38,5%	85,2%	46,7%

Salah satu bagian penting dari kegiatan ini adalah pemberian ruang ekspresi kepada siswa melalui kegiatan menulis surat. Setiap siswa diberikan kesempatan untuk menulis dua jenis surat, yaitu surat sebagai korban bullying dan surat yang ditujukan kepada pelaku bullying. Tujuannya adalah untuk memberi ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan yang selama ini mungkin sulit mereka sampaikan secara langsung. Kegiatan ini mendapatkan respons yang sangat positif. Banyak siswa yang secara jujur mencurahkan pengalaman pribadi mereka sebagai korban, baik dari teman sekelas maupun dari lingkungan pertemanan lainnya. Beberapa siswa menuliskan rasa takut, rasa tidak percaya

diri, hingga keinginan untuk tidak datang ke sekolah karena merasa tidak diterima atau sering menjadi sasaran ejekan. Ada pula siswa yang menuliskan permintaan maaf kepada teman yang pernah mereka ejek atau sakiti, menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menyentuh kesadaran moral mereka.

Dari hasil analisis surat dan diskusi kelompok, ditemukan bahwa dampak negatif bullying sangat dirasakan oleh para siswa, bahkan jika dilakukan dalam bentuk verbal atau sosial yang tidak melibatkan kekerasan fisik. Beberapa siswa mengalami penurunan rasa percaya diri, menjadi pendiam di kelas, bahkan menarik diri dari pergaulan. Ada juga yang menyatakan bahwa mereka sering merasa cemas atau gelisah ketika harus berinteraksi dengan kelompok tertentu di sekolah. Kondisi ini tentu sangat mengkhawatirkan, karena berdampak langsung pada proses belajar siswa dan perkembangan psikososial mereka. Bullying yang dibiarkan berlarut-larut dapat menyebabkan trauma jangka panjang dan mengganggu kesejahteraan mental anak di usia remaja. Kegiatan ini juga membuka kesadaran bahwa bullying tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi bisa terjadi di rumah dan di dunia maya. Beberapa siswa mengakui bahwa mereka pernah mendapatkan tekanan verbal dari lingkungan keluarga, misalnya dari kakak atau kerabat yang sering merendahkan atau memaksakan kehendak. Selain itu, cyberbullying juga menjadi isu yang cukup menonjol. Siswa menyampaikan bahwa di media sosial mereka pernah mengalami penghinaan di kolom komentar, pencemaran nama baik melalui story, hingga diasingkan dari grup percakapan. Fakta ini menunjukkan bahwa bullying sudah melampaui batas ruang fisik dan menjadi tantangan serius di era digital.

Selama pelaksanaan program, tim Pengabdian melakukan observasi terstruktur terhadap perubahan dinamika dan respon siswa.

Tabel 3.Hasil Lembar Observasi Perilaku Siswa Selama Kegiatan

Kategori Perilaku	Kondisi Awal	Kondisi Akhir	Keterangan
Persepsi terhadap Ejekan Verbal	Dianggap sebagai candaan biasa (<i>Normalized</i>)	Disadari sebagai bentuk <i>verbal bullying</i> yang menyakiti	Siswa menyadari bahwa sebutan ejekan emosional berdampak buruk
Keterlibatan Aktif	Pasif, enggan berpendapat (25%) aktif	Sangat aktif, antusias bertanya dan menjawab (85% siswa aktif)	Siswa terdorong oleh metode pemberian <i>reward</i> dan suasana menyenangkan
Keberanian Berekspresi	Tertutup dan ragu menyampaikan perasaan.	Terbuka saat menuliskan pesan dan surat refleksi	Terkumpul 30 surat refleksi pribadi dengan respon mendalam

Dampak positif dari kegiatan ini tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh guru dan pihak sekolah. Para guru menjadi lebih sadar akan pentingnya membangun lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Mereka menyadari bahwa pengawasan terhadap perilaku siswa tidak boleh terbatas pada aspek akademik saja, tetapi juga harus mencakup aspek

sosial dan emosional. Guru mulai membuka ruang diskusi di kelas, mendengarkan keluhan siswa, dan lebih peka terhadap perubahan sikap siswa yang mungkin menjadi tanda adanya masalah perundungan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa upaya membangun kesadaran anti-bullying tidak harus dilakukan dengan pendekatan kaku atau hukuman. Sebaliknya, pendekatan yang bersifat empatik, partisipatif, dan humanis justru lebih efektif menyentuh hati siswa. Mereka tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga merasakannya secara emosional. Siswa yang awalnya pasif, menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, bersuara membela teman yang dirundung, dan mengajak teman lain untuk saling menghargai.

Secara umum, program ini menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying perlu menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan sekadar kegiatan sekali waktu. Sekolah sebagai institusi pendidikan dasar memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, empati, dan saling menghargai sejak dini. Intervensi sederhana seperti penyuluhan, diskusi terbuka, dan aktivitas ekspresif seperti menulis surat bisa menjadi langkah awal yang kuat untuk menciptakan perubahan perilaku positif di kalangan remaja. Oleh karena itu, program seperti ini sangat penting untuk terus dikembangkan dan dilanjutkan secara berkelanjutan agar dampaknya dapat dirasakan secara luas dan konsisten.

Selain peningkatan pengetahuan siswa mengenai bullying, kegiatan ini juga menunjukkan perubahan sikap yang cukup signifikan selama proses pelaksanaan. Pada awal kegiatan, sebagian siswa terlihat menganggap perilaku mengejek teman sebagai sesuatu yang biasa dan tidak berbahaya. Namun setelah mengikuti sesi penyuluhan dan diskusi, siswa mulai memahami bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius. Perubahan pemahaman ini terlihat dari jawaban siswa saat sesi evaluasi dan diskusi kelompok berlangsung.

Gambar 1. Pemaparan Materi Bullying



Kegiatan Pemaparan materi bullying yang disampaikan langsung oleh mahasiswa KKN Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua kepada para peserta. Materi yang disampaikan mencakup pengertian bullying, jenis-jenisnya (fisik, verbal, sosial, dan siber), dampak negatif terhadap korban, serta cara mencegah dan menanggulangnya. Para peserta tampak antusias mengikuti penjelasan dan aktif dalam sesi tanya jawab. Tujuan dari pemaparan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan.

Dalam sesi diskusi kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk menceritakan pengalaman yang pernah mereka alami atau saksikan terkait bullying. Hasil diskusi menunjukkan bahwa bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah bullying verbal berupa ejekan, pemberian julukan negatif, dan penghinaan terhadap kondisi fisik teman. Temuan ini menunjukkan bahwa bullying verbal masih dianggap sebagai perilaku yang lumrah oleh sebagian siswa sehingga diperlukan edukasi yang berkelanjutan untuk mengubah persepsi tersebut.

Partisipasi aktif siswa selama kegiatan menjadi indikator penting keberhasilan program. Sebagian besar peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menjawab pertanyaan, mengikuti permainan edukatif, serta menyampaikan pendapat mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari bullying. Tingginya partisipasi ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai positif.

Gambar 2. Menuliskan Ungkapan Tentang Bullying



Kemudian pada sesi selanjutnya, peserta diajak untuk menuliskan dan menyuarakan berbagai slogan serta pesan positif yang menolak segala bentuk bullying. Ungkapan seperti *"Stop Bullying"*, *"Say No to Bullying"*, dan *"Teman Itu Melindungi, Bukan Menyakiti"* menjadi wujud ekspresi dan komitmen mereka dalam menciptakan budaya saling menghargai dan menyayangi sesama.

Kegiatan menulis pesan anti-bullying memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman siswa setelah mengikuti sosialisasi. Sebagian besar pesan yang ditulis mengandung ajakan untuk menghargai teman, menghentikan tindakan kekerasan, dan menciptakan persahabatan yang sehat. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya

memahami materi yang diberikan, tetapi juga mampu menerjemahkannya ke dalam bentuk komitmen moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari perspektif pendidikan karakter, kegiatan ini berkontribusi terhadap pengembangan nilai-nilai empati, toleransi, dan tanggung jawab sosial pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk diperlakukan dengan hormat tanpa adanya diskriminasi maupun kekerasan.

Gambar 3. Pemberian Reward



Pemberian reward sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi aktif peserta, panitia memberikan reward atau penghargaan kepada individu maupun kelompok yang menunjukkan sikap positif, keberanian dalam menyuarakan kebaikan, dan keterlibatan aktif selama kegiatan berlangsung. Reward ini diberikan sebagai motivasi agar semangat anti-bullying terus tumbuh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan program ini juga tidak terlepas dari dukungan pihak sekolah. Guru dan tenaga kependidikan berpartisipasi aktif dalam mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai dilaksanakan. Guru diharapkan dapat melanjutkan upaya edukasi anti-bullying melalui kegiatan pembelajaran maupun program pembinaan karakter di sekolah.

Pendekatan Partisipatif terbukti sangat efektif dalam mengubah cara pandang dan perilaku siswa di SMP 1 Atap Sabron Sari karena beberapa alasan mendasar seperti

1. Mengubah Siswa dari Objek Menjadi Subjek Utama (Empowerment): siswa tidak hanya diajarkan untuk menghentikan Bullying, tetapi diajak berdialog, menuliskan pengalaman pribadi dan membuat pesan kampanye mereka sendiri.
2. Menciptakan Ruang Aman (safe space): Sesi menulis surat tanpa tekanan memungkinkan siswa meluapkan trauma emosional sebagai korban maupun mengekspresikan penyesalan sebagai pelaku tanpa rasa takut dihakimi.

3. Internalisasi Nilai yang Lebih Mendalam : Pembelajaran partisipatif melibatkan seluruh aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Kombinasi diskusi, ekspresi visual dan sistem reward membangun motivasi siswa untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah.

Secara teoritis, hasil kegiatan ini mendukung berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran anti-bullying di kalangan remaja. Penyampaian materi yang dikombinasikan dengan diskusi, refleksi, dan aktivitas kreatif mampu meningkatkan pemahaman siswa secara lebih mendalam dibandingkan metode ceramah konvensional semata.

Kegiatan ini memperkuat penelitian Indriyati et al (2024) yang menunjukkan bahwa metode partisipatif efektif meningkatkan pemahaman siswa disbanding metode ceramah. Selain itu, perbandingan kegiatan dengan Azmi (2023) berfokus pada sosialisasi satu arah, intervensi di SMP 1 Atap Sabron Sari memberikan dampak afketif yang lebih mendalam karena menyediakan media refleksi personal (menulis surat) yang secara nyata menyentuh kesadaran moral para Siswa.

Berdasarkan keseluruhan hasil kegiatan, dapat dikatakan bahwa program pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peningkatan pengetahuan, tumbuhnya empati, meningkatnya partisipasi siswa, serta munculnya komitmen untuk menolak segala bentuk bullying merupakan indikator bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif bagi peserta dan lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat berupa sosialisasi dan kampanye anti-bullying di SMP 1 Atap Sabron Sari berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai berbagai bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta cara pencegahannya. Melalui metode partisipatif yang melibatkan penyuluhan, diskusi interaktif, penulisan pesan anti-bullying, dan pemberian reward, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif tetapi juga mengembangkan empati dan kepedulian terhadap teman sebaya.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian siswa sebelumnya belum menyadari bahwa tindakan mengejek, mengucilkan, dan merendahkan teman termasuk bentuk perundungan. Setelah mengikuti kegiatan, siswa menunjukkan perubahan pemahaman yang ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi perilaku bullying dan menyampaikan komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman. Selain itu, guru dan pihak sekolah juga memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya peran mereka dalam mencegah dan menangani kasus bullying.

Oleh karena itu, program edukasi anti-bullying perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kegiatan sekolah lainnya. Keberlanjutan program diharapkan mampu memperkuat budaya saling menghargai, meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, aman, dan bebas dari segala bentuk perundungan.

REFERENSI

- Abdillah, F. (2024). Dampak bullying di sekolah dasar dan pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 2(1), 102–108.
- Abdullah, N. (2013). Meminimalisasi bullying di sekolah. *Magistra*, 25(83), 50.
- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya pendidikan empati untuk mengurangi kasus bullying di sekolah dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 71–79.
- Azmi, M. Y. N. (2023). Sosialisasi bullying (perundungan) sebagai upaya pencegahan terjadinya kekerasan di SD Negeri 1 Argosuko. *TAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 25–38. <https://doi.org/10.21093/tafani.v2i1.6010>
- Ehan. (2005). *Bullying dalam pendidikan*. L.P.S.P3, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Erina, A., Aulia, N. N., & Ipah, S. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3, 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Indriyati, Prasetya, O., Mafrudoh, L., Adenan, & Suhendra, A. (2024). Stop bullying sebagai upaya pencegahan perilaku perundungan di lingkungan sekolah. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(1), 119–125. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i1.21509>
- Irayani, N. L. D. (2021). *Hubungan pola asuh dan pola komunikasi keluarga terhadap perilaku bullying anak sekolah di SMP Negeri 2 Abang* [Skripsi, STIKES Bina Usada Bali]. Bina Usada Repository. <http://repository.binausadabali.ac.id/398/>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2024, March 15). *Pengaduan kasus kekerasan anak di satuan pendidikan*. KPAI. <https://www.kpai.go.id>
- Lestari, W. S. (2017). Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 3(2), 17.
- Puspita Sari, R., Jessy Tanod, M., & Zahra Bulantika, S. (2023). Upaya membentuk kemandirian belajar dan kemampuan berpikir kritis dengan layanan konseling teknik self regulated learning. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(2), 361–370.
- Widyaningtyas, R., & Mustofa, R. H. (2023). Implementasi kebijakan anti-bullying Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 533–548. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489>